

Tarekat Sebagai Perekat Sosial Kebangsaan: Studi Fenomenologi Gerakan Pengamal TQN PPS Sinarasa

Opik Jamaludin^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: opikjamaludin3@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji lebih dalam terkait ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh Thoriqoh Qoodiriyah Naqsyabandiyah Ma'had Suryalaya Sinarasa PPKN III di Kabupaten Ciamis, koherensi pada ritual ini menjunjung tinggi nilai kebangsaan dengan melafalkan butir Pancasila pada ritual inti, memungkinkan pengamalnya selain matang dalam praktek ibadahnya juga menjadi masyarakat yang termuat dalam nilai-nilai Pancasila. Metode kualitatif digunakan pada kajian ini didasarkan pada data yang dihasilkan lapangan, metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menggali makna dan fungsi tarekat dalam kehidupan sosial kebangsaan, disandingkan dengan pendekatan fenomenologi dimana data yang dihasilkan merupakan hasil dari praktek lapangan. Melalui kajian pengalaman dan praktik sosial para pengamal tarekat, ditemukan bahwa nilai-nilai spiritualnya menginternalisasi prinsip inklusivitas dan solidaritas sosial yang mendukung kebangsaan Indonesia.

Kata Kunci: Tarekat, fenomenologi, sosial kebangsaan, TQN, PPS SINARASA, solidaritas sosial.

Pendahuluan

Tarekat dalam tradisi Islam di Indonesia bukan hanya sebagai lembaga spiritual dan keagamaan semata, tetapi juga sebagai perekat sosial dan kebangsaan. Hadirnya tarekat dibelahan nusantara beriringan dengan hadirnya Islam di Indonesia yang dikembangkan oleh para pedagang dan para ulama, tarekat dan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tarekat merupakan integral dari Islam itu sendiri, hanya saja peran tarekat ialah sebagai aliran spiritual atau jalan menuju kedekatan dengan Tuhan yang mengikuti ajaran-ajaran tasawuf. Tarekat berfokus pada pengembangan batin, pembersihan hati, dan pencapaian kedamaian dalam beribadah kepada Allah melalui praktik-praktik yang lebih mendalam dan ritualistik, yang sering kali dipimpin oleh seorang guru spiritual atau syekh.

Secara umum, tarekat dapat dipahami sebagai sistem atau cara hidup yang menekankan pengalaman batin dan penghayatan spiritual yang lebih intens. Dalam tarekat, para pengikut diajarkan untuk mengendalikan diri, menjauhkan diri dari godaan duniawi, dan fokus pada penyucian jiwa serta mendekatkan diri kepada Tuhan melalui dzikir (ingat Allah), meditasi, dan pengendalian nafsu.

Beberapa ciri khas tarekat dalam Islam antara lain: a). Pembimbing Spiritual (Syekh atau Guru): Dalam tarekat, seorang syekh atau guru spiritual yang berpengalaman berperan penting dalam membimbing muridnya dalam perjalanan spiritualnya. b). Dzikir (Zikir): Praktik dzikir atau mengingat Allah adalah salah satu metode utama dalam tarekat. Dzikir ini sering dilakukan dengan menyebut nama Allah secara berulang-ulang, baik dengan lisan atau dalam hati. c). Penyucian Diri: Salah satu tujuan utama tarekat adalah untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk dan mengembangkan sifat-sifat mulia, seperti sabar, tawakal, dan rendah hati. d). Pengorbanan Diri: Pengikut tarekat sering kali diajarkan untuk menyucikan diri dengan mengorbankan hal-hal duniawi yang tidak bermanfaat dan fokus pada kehidupan akhirat.

Islam sendiri sebagai agama memiliki beragam aliran dan tradisi, dan tarekat adalah salah satu bagian dari tradisi tasawuf yang lebih luas. Namun, tarekat tidak bisa dianggap sebagai aliran yang terpisah dari Islam, melainkan sebagai bagian dari penghayatan spiritual yang mendalam terhadap ajaran Islam itu sendiri. Tarekat tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam, seperti lima rukun Islam, tetapi lebih mengarah pada pencapaian kedekatan pribadi dengan Tuhan melalui latihan batin dan spiritual.

Dari uraian di atas tidak sedikit orang Islam menganggap bahwa tarekat adalah ajaran yang berbeda dengan ajaran Islam lainnya, baik dalam keilmuan maupun praktek, sehingga menganggap para pengamal tarekat sulit maju, stagnan dan kolot. Nampaknya opini tersebut tidak terlalu salah, dilihat dari perkembangan praktek keagamaan pengamal tarekat sampai tahun 90 bahkan sampai saat ini masih terdapat pelaku tarekat yang terlihat masih menggunakan praktek yang jauh dari kehidupan saat ini.

Jika dilihat lebih jauh ternyata tarekat itu mampu memberikan atau menjawab persoalan yang sedang dihadapi pada masanya, misalkan pada saat Indonesia mengalami penjajahan dari bangsa lain, tidak sedikit para pengamal tarekat dengan bimbingan dan petunjuk mursyidnya untuk melawan dan menghalau para penjajah dari bumi pertiwi, lebih lanjut peranan tarekat dalam memajukan kehidupan masyarakat petani juga nampak terlihat dalam pembangunan irigasi di kabupaten Tasikmalaya, bahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tarekat menjadi salah satu alternatif penyembuhan bagi para pemakai napza.

Seiring dengan dinamika sosial yang hadir saat ini, munculnya gejala-gejala yang menidikasikan akan

terpolarisasinya masyarakat sebagai bangsa dan juga masyarakat sebagai kultur budaya. Masyarakat sebagai bangsa karna diwadhahi oleh kesatuan negara republic Indonesia mulai muncul gonjang ganjing kehidupan bangsa akibat dari hadirnya kepentingan yang berbasis partai politik dan juga berbasis organisasi kemasyarakatan, selain itu masyarakat juga mulai terkapling pada segi kultur budaya dimana arus budaya yang mulai mengalami penurunan pada kulaits norma dan etika, pada kasus yang lain timbulnya rasa peling lebih dengan budayanya, mengkerdikan budaya yang lain yang menghasilkan perpecahan. Dengan munculnya dinamika tersebut tarekat berperan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat yang plural, khususnya di tengah tantangan kebangsaan.

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Negara multicultural rentan akan adanya gangguan baik dari dalam maupun diluar, bila mana tidak mampu menjaga dan menguatkan elemen yang ada, tidak menutup kemungkinan negara akan rusak, dikuasai oleh negara lain. Salah satu institusi yang berperan dalam memperkuat kohesi sosial adalah tarekat, khususnya tarekat Qadari Naqsabandiyah (TQN) pondok pesantren suryalaya sirnarasa PPKN. Tarekat ini berada di kabupaten ciamis jawa barat, perkembangan TQN mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dapat dilihat pada setiap pengajian bulanan. Tarekat TQN bukan hanya sebagai ruang spiritual, tetapi juga menjadi media pembentukan jaringan sosial dan solidaritas yang memperkuat kebangsaan. Studi ini ingin mengungkap bagaimana pengalaman spiritual dan sosial para pengamal TQN menginternalisasi nilai perekat sosial kebangsaan.

Kajian Pustaka

TQN PPS Sirnarasa kumpulan para pengamal tarekat dimana praktek ibadah lahiriyah dan bathiniyahnya dibimbing secara intensif oleh guru mursyid, pendapat yang lain menyatakan Tarekat merupakan kelompok keagamaan dalam Islam yang memiliki ciri khas pengajian spiritual dan latihan batin (Seyyed Hossein Nasr, 2006). Di Indonesia, tarekat menjadi komponen penting dalam dinamika sosial keagamaan dengan fungsi sosial yang kuat (Muvid, 2020). Fenomenologi sebagai pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian mendalam terhadap pengalaman subjektif pengamal tarekat, sehingga dapat memahami makna ritual dan aktivitas sosial yang mereka jalani (Moustakas, 1994).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "kebangsaan" merujuk pada ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, perihal bangsa, dan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Sedangkan "sosial" berkaitan dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, sosial kebangsaan dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dibangun atas dasar kesadaran dan identitas bersama sebagai warga suatu bangsa.

Sosial kebangsaan mencakup beberapa dimensi penting:

- 1) Kesadaran Kolektif: Individu menyadari bahwa mereka adalah bagian dari suatu bangsa dengan sejarah, budaya, dan tujuan bersama.
- 2) Solidaritas Sosial: Membangun rasa saling peduli dan membantu antarwarga negara, terlepas dari perbedaan suku, agama, atau golongan.
- 3) Partisipasi Aktif: Mendorong keterlibatan dalam kehidupan sosial dan politik untuk mewujudkan tujuan nasional.
- 4) Penghargaan terhadap Keberagaman: Menghormati perbedaan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Dalam konteks Indonesia, sosial kebangsaan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Melalui pendidikan, interaksi sosial, dan kebijakan yang inklusif, sosial kebangsaan dapat diperkuat untuk menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa.

Dengan demikian, sosial kebangsaan bukan hanya sekadar konsep teoretis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan komitmen terhadap persatuan dan kesejahteraan bersama.

Marc Gopin (2002) agama dapat menjadi sumber baik konflik maupun rekonsiliasi dalam berbagai konteks global. Ia berpendapat bahwa meskipun banyak agama memiliki potensi untuk membangkitkan kekerasan, mereka juga menawarkan ajaran dan sumber daya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan perdamaian. Gopin mengeksplorasi dinamika ini melalui contoh-contoh dari konflik-konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Timur Tengah, dan menekankan peran pemimpin agama dalam mempromosikan perdamaian dan mengurangi kekerasan.

Gopin (2002) untuk mencapai perdamaian, perlu ada pendekatan yang lebih konstruktif dalam memahami agama, bukan hanya sebagai sumber kekerasan, tetapi juga sebagai kekuatan untuk pemulihan. Ia menekankan pentingnya dialog antar agama dan penggunaan prinsip-prinsip moral agama dalam proses perdamaian. Gopin juga mengkritik cara-cara tradisional dalam memandang hubungan antara agama dan kekerasan, dan mengajukan pemikiran alternatif untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan dimensi agama.

R. Scott Appleby (2000) agama sebagai sumber kekerasan sekaligus potensi perdamaian. Appleby mengkaji bagaimana agama dapat menjadi kekuatan yang mendorong kekerasan, tetapi pada saat yang sama juga dapat menjadi sarana untuk rekonsiliasi dan perdamaian.

Appleby menekankan bahwa agama tidak dapat dipandang secara sepihak sebagai baik atau buruk.

Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa agama seringkali mengandung dimensi yang saling bertentangan, yakni potensi untuk menginspirasi tindakan kekerasan serta memiliki kapasitas untuk membawa penyembuhan dan rekonsiliasi. Ia membahas bagaimana pemahaman yang lebih baik tentang dimensi sosial dan psikologis dari agama dapat membantu mengurangi kekerasan yang dimotivasi oleh keyakinan agama. Appleby juga membahas peran agama dalam menyembuhkan luka-luka sosial dan politik, serta bagaimana agama dapat berperan dalam membentuk perdamaian pasca-konflik. Secara keseluruhan, Appleby berpendapat bahwa pemahaman yang lebih nuansial tentang agama, yang menyadari potensi baik dan buruknya, diperlukan untuk membangun dunia yang lebih damai.

Metode

Kualitatif menjadi metode yang digunakan pada penelitian ini, karna data yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memungkinkan untuk menghasilkan data yang berkualitas berdasarkan pengalaman pengamala tarekat TQN, dengan teknik wawancara mendalam pada Dr. KH. Syuudul anwar sebagai salah satu wakil talqin guru mursyid dan juga Ikhwan yang lain, selain itu observasi partisipatif terhadap puluhan pengamal TQN di PPS SINARASA. Data dianalisis dengan metode reduksi fenomenologis untuk mengekstrak esensi pengalaman spiritual dan sosial yang berkontribusi pada perekat sosial kebangsaan.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Gopin agama memiliki dua sisi kegunaan, satu sisi dapat menjadi pemicu timbulnya konflik disisi lain agama mampu menjadi sumber perdamaian, agama sebagai sumber perdamaian dapat terbentuk apabila pemeluknya menggali secara sungguh sungguh kandungan agama serta mempertimbangkan aspek eksternal dalam mewujudkan perdamaian. Tarekat TQN PPS Simarasa sebagai kelompok keagamaan yang berada diindonesia berkewajiban untuk menjaga dan memperkuat sosial kebangsaan agar terbentuknya perdamaian yang mawadahi seluruh elemen masyarakat.

1. Dimensi Spiritual dalam Pengalaman Tarekat

Menurut syuhudul anwar Pengamal TQN PPS rutin melakukan dua dzikir yang ditanamkan oleh guru mursyid untuk memperkuat dan mempertebal keyakinannya, dimana kedua dzikir tersebut berperan pada pengokohan ibadah lahiriyah (luar) sesuai dengan konteks Syariah fiqhiyah, tentu prakteknya didasarkan pada tatacara dan tuntunan guru mursyid, peran yang lain ialah dzikir yang berperan untuk memperkuat jiwanya agar sifat dan aura mengahsilakn etika yang baik, sehingga memungkinkan pengamal tarekat kuat dalam spiritualitas pribadi.

Lebih lanjut syuhudul anwar juga menyatakan bahwa pada proses praktek keagamaan menggunakan identitas nasional yaitu peci merah putih, dengan harapan terbentuknya kepribadian yang kuat dan meninternalisasi nilai nilai negara pada individu. Kemudian pada praktek pengajian dibacakan point point Pancasila, bahwa Pancasila itu lahir untuk bangsa Indonesia, dalam Pancasila terletak symbol kemakmuran dan kesejahteraan bangsa Indonesia, selaintu itu juga untuk memperkokoh rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kelompok. Pengalaman batin ini membangun kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keragaman, yang dirasakan sebagai bagian dari tanggung jawab kebangsaan.

2. Tarekat sebagai Jaringan Sosial Inklusif

TQN PPS Sinarasa membuka akses sosial yang inklusif tanpa membedakan latar belakang etnis atau sosial. Jaringan ini dibuat dalam bentuk Lembaga, nama Lembaga tersebut ialah madrosah+roudloh, madrosah ini berperan semabagi Lembaga yang melakukan kegiatan azas manfaat bagi penganut tarekat itu sendiri maupun masyarakat umum yang membutuhkan akan kegiatan kemadrosahan, kegiatan tersebut meliputi beberapa bidang, ada bidang kemanusiaan, bidang Kerjasama, bidang usaha dan bidang kaderisasi.

Jaringan ini dibuat untuk menumbuhkan nuansa kemasyarakatan dan kebersamaan sehingga terciptanya masyarakat yang aman, tentram dan damai. Tarekat saat ini berkembang sesuai dengan kebutuhan dan mmapu menjawab dari tantangan jaman, kemudian dikuatkan dengan Aktivitas sosial seperti pengajian rutin, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan gotong-royong menjadi media penguatan ikatan sosial dan nilai kebangsaan.

3. Tarekat dan Pendidikan Kebangsaan

Melalui bimbingan spiritual dan sosial, TQN mendidik anggotanya untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, persatuan, dan keadilan sosial. Pendidikan ini memperkokoh identitas kebangsaan sekaligus memperkuat kohesi sosial antaranggota.

Salah satu praktek Pendidikan kebangsaan dalam tarekat ialah melakukan pengajian ditugu pahlawan

dijakarta, pengajian ini dilaksanakan pada bulan hijriah. Esensi dari pengajian ini untuk terus mengingat perjuangan bangsa dalam menjaga perdamaian diindonesia.

Kesimpulan

Agama dapat menjadi sumber terjadinya konflik juga dapat menjadi sumber terbentuknya perdamaian, dengan pendekatan. Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah PPS Sinarasa berperan signifikan sebagai perekat sosial kebangsaan melalui pengamalan ritual spiritual yang menyatu dengan praktik sosial inklusif. Studi fenomenologi ini mengungkap bahwa tarekat tidak hanya sebagai jalur spiritual, tetapi juga motor penguatan solidaritas sosial dan identitas kebangsaan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Muvid, Muhamad Basyrul. (2020). Tarekat dan Solidaritas Sosial: Studi Fenomenologi Pelajar Pengamal Tarekat Qadari Naqsabandiyah (TQN) PPS SINARASA. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Alaika M. Bagus K.P.S., M. Basyrul Mufid., Risma Savhira D.L. (2022). Sufisme Mahasiswa: Wawasan Kebangsaan Inklusif Berbasis Tasawuf. Media Neliti.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2006). Islamic Spirituality: Foundations.
- Moustakas, Clark. (1994). Phenomenological Research Methods. Sage Publications.
- Inayatul Ulya. (2017). Pendidikan Tarekat bagi Kelas Menengah Muslim: Studi Tarekat TQN Suryalaya. Universitas Islam Negeri Walison